

Situs mangiran Desa Sidorejo Kabupaten Madiun sebagai sumber belajar sejarah lokal

Anida Putri Lestari^{1*}, S Soebijantoro¹

¹Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No. 85 Madiun, Indonesia
Email: anidap033@gmail.com; soebijantoro@unipma.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 20/4/2022; Revisi: 15/6/2022; Disetujui: 21/7/2022

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi yang terdapat pada Situs Mangiran yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian dilakukan di situs mangiran Desa Sidorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara non partisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah disistematisasikan berdasarkan gambaran awal yang di peroleh. Analisis data berpedoman pada reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Dari hasil analisa data ditemukan bahwa potensi situs mangiran sebagai sumber belajar sejarah lokal adalah *Pertama*, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa situs tersebut semakin memperkuat fakta bersama situs lain yang diketemukan di wilayah Kabupaten Madiun tentang dinamika sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang mencerminkan corak budaya Majapahit, *Kedua* menambah dan memperluas pengetahuan siswa bahwa sejarah Madiun diwarnai sejumlah kekuatan politik yang silih berganti untuk menguasai wilayah Madiun sejak zaman klasik, mulai dari kekuatan politik yang bersifat lokal hingga kekuatan politik yang merupakan bagian dari kerajaan besar, seperti Singosari, Majapahit, Demak hingga Mataram Islam.

Kata kunci: situs; mangiran; pembelajaran; sejarah lokal

Abstract: This study aims to determine the potential contained in the Manairan Site which can be used as a source of learning local history. The research was conducted at the Manairan site, Sidorejo Villaae, Saradan District, Madiun Regency. The method used is descriptive qualitative through observation, interviews and documentation studies. Observations were carried out in a non-participatory manner in various community activities. Interviews were conducted in a structured manner with a list of questions that had been svstematized based on the initial description obtained. Data analysis is guided by data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the results of data analysis, it was found that the potential of the Manairan site as a source of learning local history is *First*, it provides an understanding to students that the site strenathens the facts along with other sites found in the Madiun Regency area about the socio-economic and cultural dynamics of the community that reflect the style of Majapahit culture. *Second*, it adds and increase students' knowledae that the history of Madiun records that political forces have alternated to control the Madiun reaion since classical times, ranging from local powers to powers that are part of large empires, such as Singosari, Majapahit, Demak to Islamic Mataram.

Keywords: site; mangiran; learning; local history

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam proses belajar yang memberikan pengalaman penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam aktifitas pembelajaran baik yang dilaksanakan oleh guru guna maupun siswa harus disadari bahwa

dalam proses itu tidak hanya berlangsung proses penyampaian ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga terdapat perubahan sikap positif secara tetap dalam menambah kualitas ilmu pengetahuan siswa (Sagala, 2003). Demikian halnya dalam pembelajaran sejarah yang seringkali dinilai sebagai pembelajaran yang membosankan dan dianggap tidak lebih dari sebuah uraian atau diskripsi angka tahun dan juga urutan suatu peristiwa yang kemudian diingat dan diungkapkan kembali disaat menjawab pertanyaan (Isjoni, 2007). Dalam konteks ini sejarah tidak hanya berbicara tentang nama, tanggal, tempat dan kejadian saja, akan tetapi terdapat pula juga hasil gagasan tertentu yang dilakukan pada waktu tertentu, Seperti yang disampaikan oleh Nuttall bahwa Pendidikan sejarah adalah upaya untuk mewariskan pengetahuan tentang masa lalu guna mendorong pengembangan literasi budaya termasuk didalamnya memiliki pengetahuan tentang literasi pengetahuan literasi tradisional yang berpengaruh pada sebuah informasi, sikap maupun pendapat (Nuttall, 2021). Wineburg Collins dan Stearns juga menambahkan bahwa permasalahan pembelajaran sejarah sering terjadi adalah kegagalan peserta didik mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah adalah kurangnya kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan dan pemahaman yang memungkinkan untuk memisahkan kebenaran dari sebuah distorsi maupun menumbuhkan skeptisisme yang beralasan disinformasi (Nuttall, 2021).

Terkait dengan hal tersebut diatas, dunia pendidikan terutama Pendidikan sejarah saat ini memiliki tugas penting dalam membangun sumber daya manusia. Artinya paradigma pembelajaran sejarah di era abad ke 21 tidak lagi melihat pembelajaran berpusat pada guru, namun sudah bergeser kepada pembelajaran yang lebih. Untuk itu diperlukan kemampuan guru untuk mendampingi siswa dalam menyediakan sumber sumber belajar sejarah yang dapat membantu siswa dalam merekonstruksi pengetahuan sejarah. Dalam konteks tersebut Seels dan Richey menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran. Sumber belajar bukan hanya alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi orang, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar bisa termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang untuk belajar (Barbara et al., 1994). Apabila dilihat dari sudut kebermaanfaatan, maka sumber belajar dapat berfungsi 1) Dapat memberikan pengalaman belajar lebih kongkret atau secara langsung. 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan. 3) dikunjungi, atau dilihat secara langsung. 4) Dapat menambah dan memperluas pengetahuan (Siregar & Nara, 2011). Sedangkan Wasino mengelompokan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (hasil wawancara). Pemanfaatan sumber belajar tidak sebatas buku teks akan tetapi sumber belajar berupa benda, tertulis, dan lisan yang di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Wasino, 2007). Penjelasan tersebut semakin memperkuat alasan bahwa Situs-situs bersejarah memiliki arti penting bagi pembelajaran sejarah bahwa sejarah memiliki manfaat sebagai sebuah media Pendidikan sejarah sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memahami sebuah peristiwa sejarah yang lebih realistik. Di dalam Kurikulum 2013, peserta didik SMA memperoleh dua macam pelajaran

sejarah, yaitu Sejarah Indonesia (wajib/umum) dan Sejarah Peminatan (khusus prodi IPS). Dalam ulasannya, Wulandari mengatakan bahwa dalam implementasinya pembelajaran sejarah di SMA menunjukkan lemahnya peminatan dalam belajar siswa (Wulandari et al., 2019). Hal ini salah satu diantaranya adalah belum optimalnya kontekstualisasi pembelajaran sejarah pada peserta didik SMA melalui pemuatan sejarah local. Menurut Unggul Sudrajat dkk dijelaskan bahwa Ketidaktertarikan peserta didik terhadap pelajaran sejarah, karena materi-materi sejarah nasional yang dipelajari kurang menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Terutama modifikasi cerita sejarah sedapat mungkin menimbulkan kesan (Yulianti & Habsari, 2021). Salah satu upaya untuk mengembalikan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya.

Salah satu sumber belajar sejarah yang dapat dipergunakan adalah situs sejarah. Situs bersejarah merupakan tempat yang memiliki nilai sejarah. Suatu tempat dikatakan memiliki nilai sejarah antara lain apabila di tempat tersebut terdapat benda atau peninggalan bersejarah; merupakan tempat kelahiran, kemangkatan, dan makam tokoh penting; atau merupakan ajang peristiwa penting tertentu terjadi, yang dalam disiplin sejarah disebut dengan peristiwa pada masa lampau yang memiliki signifikansi sosial. Sejarah lokal penting sebagai sumber pembelajaran. Hariyono mengatakan bahwa pemanfaatan sejarah lokal di tingkat pendidikan manapun akan memungkinkan peserta didik dalam mempelajari sejarah dapat beresonansi dengan aspek *eigenwelt* yang dimiliki (Hariyono, 1995). Dengan demikian Pemaparan sejarah lokal dapat menjembatani peserta didik dalam memahami berbagai peristiwa sejarah di masyarakat sekitarnya dengan peristiwa sejarah di daerah lain. Melalui kajian sejarah lokal, peserta didik dirangsang untuk dapat melihat proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah. Salah satu situs sejarah yang terdapat kabupaten Madiun adalah situs Mangiran yang terletak di desa Sidorejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Mengingat Madiun banyak ditemukan situs dan lainnya terutama peninggalan bangunan sejarah (Widyastuti et al., 2020). Sehingga penelitian ini berupaya untuk mendiskripsikan potensi apa sajakah yang terdapat di Kawasan situs Mangiran yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal oleh guru di SMA.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidorejo, Dusun Mangirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. yang mana tempat tersebut merupakan letak situs Mangiran dan sejarahnya Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu mulai bulan Maret sampai Juli 2020. Adapun pendekatan dan jenis penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi gambaran obyek yang alamiah tentu fenomenanya sesuai fakta di lapangan penelitian (Melianti & Wibowo, 2019). Peneliti adalah sebagai instrumen utama. teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna (Sugiyono, 2013). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan studi

dokumentasi. Adapun wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang meliputi juru pelihara situs, perangkat desa serta praktisi pendidikan yaitu guru sejarah, serta dosen Pendidikan sejarah baik di kota maupun Kabupaten Madiun. Sedangkan observasi yang dilakukan meliputi pengamatan lokasi kawasan situs Mangiran serta studi dokumentasi meliputi arsip dan foto tata kelola situs mangiran.

Hasil dan Pembahasan

Penemuan dan penetapan Situs Mangiran sebagai Situs Sejarah Lokal

Situs Mangiran adalah situs yang berada di area hutan jati milik Perhutani petak 19d Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Pepe Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Petung, KHP Saradan yang berada di Dusun Mangirejo, Desa Sidorejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Berdasarkan temuan arkeologis telah diidentifikasi bahwa situs Mangirejo adalah berupa permukiman kuno pada abad 13 sampai 17 masa akhir kerajaan Majapahit. Hal itu dapat dibuktikan dengan diketemukannya peninggalan yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat di perkampungan antara lain: lumpang batu, Umpak, Lingga Semu, Batu Hitung, Gandik Miniatur tiang, Batu Lesung, Batu Candi Atar, Struktur Bata, Kramik Cina dan Sumur kuno. Penemuan Situs Mangiran sebagai Situs sejarah lokal merupakan sebuah bukti akan hadirnya peradaban di masa lampau yang harus di lestarikan. Adanya peristiwa di masa lampau tak jarang meninggalkan jejak-jejaknya. Banyak objek yang diduga berasal dari suatu peristiwa sejarah di masa lampau yang ditemukan oleh masyarakat. Penemuan ini terjadi secara tidak sengaja maupun secara sengaja dengan cara pencarian. Situs Sejarah beserta benda sejarah memanglah memiliki nilai penting yang tak terhingga harganya, sehingga menarik banyak minat masyarakat untuk memiliki, mengelola dan mengembangkannya. Menyikapi hal tersebut tentunya masyarakat haruslah bijak, perlu adanya kerjasama baik dari penemu dengan instansi berwenang terhadap objek Situs sejarah tersebut.

Adanya kerjasama ini tak lain adalah mengutamakan keselamatan dari objek tersebut dan agar nilai yang dikandungnya tidak berkurang. “Setiap orang yang menemukan benda yang diduga benda peninggalan sejarah, bangunan yang diduga bangunan bersejarah, struktur yang diduga struktur bersejarah, atau lokasi diduga Situs Sejarah wajib melaporkannya kepada instansi yang berwenang di bidang kebudayaan, Kepolisian Negara Republik Indonesia, atau instansi terkait paling lama 30 (tiga puluh) hari sejak ditemukannya”, demikian yang disampaikan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Noomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010). Hal lain yang sering menjadi kendala dalam menyikapi dugaan cagar budaya adalah adanya kecemasan untuk melaporkannya kepada instansi berwenang. Banyak spekulasi muncul tentang status kepemilikan, pengelolaan, ataupun penghargaan terhadap penemuan dugaan cagar budaya ini nantinya. Sebetulnya dalam kasus ini telah dijelaskan juga bahwa tahapan utama jika laporan telah diterima oleh instansi berwenang, makaselanjutnya dilakukan pengkajian terhadap nilai objek yang diduga cagar budaya tersebut, dan tidak langsung merubah status kepemilikan menjadi milik negara atau

pemerintah. Pengkajian ini nantinya yang akan memunculkan besaran nilai penting objek, termasuk keaslian dan besaran kompensasi bagi penemu yang bisa diberikan jika memang perludimiliki oleh negara. Realisasi dari hasil pengkajian ini hanya dapat dilaksanakan jika memang benda tersebut benar merupakan cagar budaya dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Bupati atau Walikota, Gubernur, dan atau Menteri. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa timur sebagai instansi berwenang yang secara langsung bertugas melakukan pelestarian cagar budaya di wilayah Kerja Provinsi Jawa timur juga memiliki andil besar dalam melakukan proses penemuan dan pencarian diduga Situs sejarah. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan survei, pendataan, inventarisasi, pendaftaran hingga mendukung pemerintah untuk melakukan penetapan cagar budaya potensial di daerah. BPCB Jawa timur, bekerjasama dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin terkait dugaan Situs sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, baik masyarakat maupun pemerintah perlu bekerjasama terkait penemuan dan pencarian dugaan Situs sejarah. Masyarakat dalam hal ini sebagai ujung terdekat dengan keberadaan dugaan Situs sejarah, akan tetapi tentunya harus memiliki legalitas yang dapat dikeluarkan oleh instansi berwenang atau pemerintah. Selain itu, dengan adanya kerjasama dan saling mendukung ini akan memberikan efek positif terhadap kelestarian nilai-nilai dan keutuhan fisik yang dikandung oleh benda yang diduga sebagai Situs sejarah itu sendiri. Hasil penemuan dan pencarian tinggalan arkeologis tersebut kemudian dikaji melalui proses penelitian, didaftarkan, hingga akhirnya ditetapkan sebagai Cagar Budaya jika memenuhi kriteria. UU No. 11 Tahun 2010 telah mengatur hal-hal yang berkaitan dengan penemuan dan pencarian Cagar Budaya atau yang dianggap Cagar Budaya dengan cukup terperinci, mulai dari subjek yang berhak melakukan, ketentuan yang diberlakukan sampai, sampai dengan dengan sanksi yang dikenakan jika terjadi pelanggaran. Peraturan perundang-undangan tersebut hendaknya dipahami dan selanjutnya diaplikasikan dengan baik demi mencapai tujuan pelestarian Cagar Budaya.

Adanya penemuan demi penemuan dari Balai Arkeologi setidaknya sedikit menguak misteri yang tersimpan pada Situs Mangiran. Hal tersebut tentunya juga berdampak pada mulai munculnya kesadaran warga sekitar situs untuk menjaga dan merawat peninggalan-peninggalan sejarah masa lampau yang ada di desanya. Menurut Joko Widodo, Juru Pelihara Dusun setempat. Selama ini masyarakat menemukan benda-benda bersejarah di lokasi hutan milik perhutani tersebut akan tetapi masyarakat belum mengetahui kalau di tempat tersebut terdapat Situs dan benda-benda peninggalan masa lampau bahkan hanya membiarkan benda-benda bersejarah yang telah diketemukan, seperti misalnya umpak batu yang ditemukan di Hutan milik perhutani tersebut diletakkan di pekarangan rumah warga. Barulah pada tahun 2005 masyarakat sekitar Dusun Mangirejo menyadari bahwasanya di tempat yang sering mereka temukan benda-benda berupa batu lumpang batu, umpak batu yang ditemukan dan diduga tempat yang berada di tengah hutan tersebut merupakan tempat bersejarah pada masa lampau. Tahun 2006 sampai 2008 Badan Arkeologi Jawa timur dan Cagar Budaya dan Sejarah Jawa timur (Cbsjatim, 2019) melakukan penelitian lebih lanjut di Situs tersebut bersama dengan

pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) di Jawa timur Trowulan untuk pemeriksaan lebih lanjut karena mereka yang lebih berkompeten dalam hal ini. Selain itu yang berwenang untuk menetapkan itu sebagai benda bersejarah dan cagar budaya adalah BP3 serta mencatat sebagai tempat dan benda peninggalan sejarah di Situs Mangiran. Sudah 15 tahun Situs Mangiran di Dusun Mangirejo, Desa Sidorejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun ditetapkan sebagai Situs bersejarah Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa timur. Penetapan situs yang terdapat peninggalan Kerajaan Majapahit, Petilasan Ki ageng mangir, adanya peninggalan etnis tionghoa, adanya sisa peninggalan kehidupan masyarakat pada masa lampau, serta adanya makam seorang tokoh dari kerajaan mataram islam yakni syekh ismail yang merupakan salah satu penyebar agama islam situs ini ditetapkan Sebagai Peninggalan sejarah yang terletak di kabupaten Madiun pada tahun 2006. Penetapan ini juga tidak mudah. Sebelumnya tahun 2005, sekelompok masyarakat Dusun Mangirejo yang peduli terhadap Situs Mangiran adanya rintisan yang akan di kerjasamakan dengan masyarakat sekitar hutan yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Menurut penjaga situs Mangiran bahwa sejak awal 2014 Masyarakat bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Madiun mulai bergerak intensif dalam memberi kesadaran terhadap pelajar, mahasiswa, pemuda maupun masyarakat luas tentang pentingnya Situs Mangiran dan sejarahnya (Widodo, 2020). Penetapan situs Mangiran sebagai cagar budaya Sejarah lokal Kabupaten Madiun, Provinsi Jatim, kondisi situs ini masih jauh dari harapan. Kondisinya dinilai masih terkesan kurang terawat meskipun belakangan ini kunjungan ke situs ini mulai bertambah.

Persebaran Situs Mangiran Dusun Mangirejo

1. Persebaran peninggalan benda sejarah situs mangiran

Situs Mangiran merupakan sebuah kawasan yang memiliki persebaran temuan arkeologi seperti Lumpang Batu, Fragmen Lumpang, Umpak, Lingga Semu, Batu Hitung, Gandik Miniatur tiang, Batu Lesung, Batu Candi Atar, Struktur Bata, Kramik Cina dan Sumur kuno (benda-benda arkeologis), terdapat bekas peradaban atau kehidupan dan kebudayaan kuno. Berdasarkan berbagai temuan arkeologi yang ada, mengidentifikasi bahwa Situs Mangiran sebagai permukiman kuno pada abad 13 sampai 17 masa kerajaan Majapahit Pada masa itu, Kerajaan Mataram Islam yang berkuasa dan ini dilihat dari beberapa benda yang ditemukan di lokasi Situs Mangiran, yang merupakan Perpaduan antara budaya Hindu dan Islam dan dalam kawasan situs Mangirejo tersebut terdapat titik lokasi yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi seperti Pendopo Watu Gilang, Makam Syeh Ismail & Sendang. Situs Mangiran yang berada di Hutan Perhutani Saradan ini diyakini merupakan bekas petilasan Ki Ageng Mangir 1 yang merupakan Kakek Buyut dari Ki Ageng mangir IV pada masa kerajaan Mataram pada abad ke-XVI. Situs Mangiran sudah ditemukan sejak belasan tahun yang lalu. Namun, baru mulai dirawat dan dijaga sejak 6 tahun belakangan. Potensi untuk menemukan lebih banyak benda cagar budaya di Situs ini masih cukup besar. Namun situs ini terancam rusak menyusul mega proyek Tol Trans Java, Jakarta-Surabaya. Juru Pelihara Saudara Joko widodo mengatakan sedikitnya 40 persen dari 2 hektar wilayah Situs Mangiran terancam rusak. Untuk masuk ke objek wisata

Sejarah lokal ini gratis, namun disana ada kotak amal yang bisa diisi seikhlasnya oleh para pengunjung. Selain itu, situs Mangiran ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi para pecinta sejarah, budaya dan wisata ziarah dan juga dijadikan sumber pembelajaran bagi siswa karena Situs Mangiran ini ada kaitannya dengan masa Hindu-Budha dan Islam. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara diperoleh penjelasan bahwa situs Mangiran merupakan potret kehidupan masyarakat yang hidup di era menjelang kemunduran kejayaan Majapahit. Artinya bahwa periode tersebut menurut Agus Aris Munandar merupakan periode klasik muda yang berkembang di Jawa Timur sekitar abad 11 hingga 15 M (2003) (Munandar, 2003). Seperti halnya Fragmen pemukiman yang berada di Situs Ngurawan, maka fragmen pemukiman di situs Mangiran yang berupa lumpang, tembikar menunjukkan dan bahwa masyarakat saat itu sangat identik dengan kehidupan yang berbasis pada budaya Majapahit. Apabila dikaitkan dengan periodisasi sejarah di Indonesia, maka peninggalan sejarah yang terdapat dalam situs Mangiran tersebut sangat dekat dan berlanjut pada proses islamisasi yang terjadi di wilayah Madiun. Istilah Mangiran yang melekat pada situs tersebut tidak lepas dari folk lore yang bersumber pada peninggalan Ki Ageng Mangir I yang merupakan Kakek Buyut dari Ki Ageng Mangir IV pada masa kerajaan Mataram pada abad ke-XVI. Hal ini semakin memperkuat bahwa pembelajaran sejarah lokal terutama di Indonesia tidak bisa lepas dari sumber-sumber sejarah yang berasal dari tradisi lisan (Widja, 1991). Kemudian dalam Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir dijelaskan bahwa Ki Mangir Wanabaya adalah pendukung kerjaan Demak Bintoro dan berkuasa di wilayah Jawa bagian selatan. Disebutkan pula dalam kajian itu Panembahan Senopati yang berkuasa atas Mataram menghendaki pengakuan kedaulatan Mataram (Dwiyanto et al., 2013).

2. Relevansi situs mangiran sebagai sumber pembelajaran sejarah

Sebagai salah satu peninggalan sejarah, tentunya keberadaan Situs Mangiran ini memiliki arti penting bagi Pemerintah kabupaten Madiun dan juga masyarakat Dusun Mangirejo sendiri. Hal ini dapat diketahui dari sikap Pemerintah Kabupaten Madiun dan juga masyarakat sekitar situs. Situs Mangiran ini membuktikan bahwa lokasi Saradan dahulunya merupakan wilayah yang pernah disinggahi atau didiami oleh Ki Ageng Mangir 1 yaitu salah satu tokoh dari masa kerajaan Majapahit. Begitu berartinya situs Mangiran ini sehingga layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Namun, untuk membuktikannya kita harus terlebih dahulu mengetahui sikap pemerintah dan masyarakat terhadap situs tersebut. Peran pemerintah Kabupaten Madiun serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya melestarikan dan menjaga Situs Mangiran. Untuk itu perlu adanya keberlanjutan program-program dari pemerintah untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sejarah Nasional. Terlebih lagi selain sebagai salah satu cagar budaya, Situs Mangiran ini juga berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi para pelajar. Hal itu sekaligus dapat meningkatkan kecintaan para pelajar khususnya di Kabupaten Madiun terhadap sejarah bangsanya sendiri. Jika dilihat dari benda-benda peninggalan sejarah yang diketemukan seperti Watu gilang, Lumpang batu, Fragmen lumpang, Umpak, Lingga Semu, Batu Hitung, Gandik Miniatur tiang, Batu Lesung, Batu Candi Atar, Struktur Bata, Kramik Cina dan Sumur kuno, Makam Syekh Ismail dan masih

banyak lagi peninggalan yang lainnya. Maka dapat dikaitkan dengan sumber pembelajaran sejarah pada masa kerajaan Hindu-Budha dan Islam. Sehingga dapat menguatkan pemahaman pengetahuan yang nantinya berdampak pada suatu upaya sikap terhadap kesejarah di sekelilingnya (Hartono, 2019). Berdasarkan Kurikulum, peninggalan Hindu merupakan materi pembelajaran Sejarah Minat atau pun wajib kelas XI semester 1, yaitu terdapat dalam Standar Kompetensi 2. Menganalisis perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Budha Indonesia. Tepatnya Kompetensi dasar 2.1. Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu Budha, serta peninggalannya. Oleh karena itu Situs Mangiran sangat berpotensi sebagai sumber belajar Sejarah minat maupun wajib terutama bagi satuan pendidikan SMA kelas XI semester 1, khususnya pada penguatan mata pelajaran sejarah lokal.

Pada materi Sejarah berkaitan dengan Situs Mangiran karena adanya bukti dari tokoh Kerajaan Majapahit yakni Ki Ageng Mangir yang pernah menyinggahi wilayah Hutan Saradan dan adanya Makam Syekh ismail yang merupakan seorang tokoh dari kerajaan Mataram kuno dan dipercaya dulunya beliau ditugaskan dari kerajaan Mataram Kuno untuk menyebarkan agama islam di wilayah Kabupaten Madun serta dengan adanya peninggalan benda-benda bersejarah, dan perkembangan kehidupan penduduk pada zaman lampau di sekitar Hutan Saradan yang menjadi salah bukti kuat bahwa di Kabupaten Madiun ada keterkaitan Mata pelajaran Hindu, Budha dan Islam. Yakni Sejarah Perkembangan Kerajaan Majapahit dan Mataram Kuno Serta Sejarah Penyebaran Islam. Berbicara mengenai pelajaran sejarah, banyak siswa mengeluhkan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan. Sejarah hanya menghafalkan angka tahun, bahkan tidakjarang guru hanya membacakan kembalimateri yang sudah terdapat pada buku ajar. Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak guru sejarah yang latar belakang pendidikannya bukan dari jurusan sejarah sehingga dimungkinkan pengetahuan yang disampaikan kepada siswa tidak tepat sasaran.

Terlebih lagi cara menyampaikan materi dalam pembelajaran sejarah masih monoton dengan tidak menggunakan metode maupun media yang menarik. Dari hal tersebut guru dan siswa dapat mengadakan pembelajaran di luar kelas. Karena dengan belajar di luar kelas siswa akan lebih leluasa dalam berekspresi, refresh, dan diharapkan akan lebih termotivasi untuk mempelajari sejarah. Sumber belajar adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sehingga dengan mereka terjun langsung untuk belajar, maka peserta didik akan mendapat pengetahuan baru tentang peninggalan kebudayaan nenek moyangnya. Keberadaan situs Mangiran ini tentunya sangat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik. Selain itu dengan mengunjungi situs Mangiran, maka diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian budaya di sekitar tempat tinggalnya. Pemanfaatan situs peninggalan sejarah di Dusun Mangirejo, Desa Sidorejo sebagai sumber belajar melalui kegiatan kunjungan langsung atau metode lawatan sejarah. Memanfaatkan situs-situs sejarah yang ada di Kabupaten Madiun khususnya di Situs Mangiran dapat dilakukan dengan berbagai bentuk yang disesuaikan dengan berbagai aspek antara lain materi pelajaran, alokasi waktu, kemampuan guru maupun murid, serta fasilitas pendukung. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar tentunya tidak akan

mengalami keberhasilan apabila tidak disesuaikan dengan aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, bentuk pemanfaatandari tiap-tiap sekolah tentunya akan berbeda tergantung dengan faktor-faktor pendukung yang dimiliki sekolah tersebut. Bagi sekolah yang cenderung memiliki kualitas lebih dibandingkan sekolah lain, biasanya bentuk pemanfaatan situs sejarah juga akan semakin variatif dan menarik, sebab sekolah-sekolah unggulan seperti itu tentunya akan didukung oleh faktor pendukung yang memungkinkan untuk dilaksanakannya pembelajaran yang maksimal disegala aspeknya. Memanfaatkan Situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah, banyak sekali keuntungan yang dapat diambil baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa.

Bagi guru sendiri dapat menambah wawasan serta ide untuk berinovasi dalam pembelajaran yang beliau selenggarakan dan bagi siswa, mereka akan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak hanya itu, dengan mempelajari situs tersebut mereka juga dapat belajar kemampuan lain sehingga tidak meninggalkan pelajaran lain. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mengedepankan tentang hafalan serta kekuatan daya ingat. Oleh karena itu jika siswa ingin sukses mempelajari pelajaran sejarah haruslah fokus pada kegiatan pembelajaran serta dapat menghafal runtutan peristiwa masa lampau yang telah dikemas oleh guru. Namun pada dasarnya kemampuan siswa yang satu dengan yang lain itu berbeda-beda dalam menangkap materi serta menghafal peristiwa-peristiwa sejarah yang mereka terima dalam pembelajaran tersebut. Kebanyakan dari guru hanya melakukan metode ceramah serta diskusi saja, sehingga membuat materi yang disampaikan oleh guru tersebut sebenarnya masih terasa abstrak bagi murid. Murid hanya bisa membayangkan wujud tempat situs atau benda peninggalan seperti lingga yoni atau lain sebagainya yang dijelaskan oleh guru di kelas. Namun siapa tahu apa yang mereka bayangkan itu ternyata tidak sesuai dengan bentuk benda peninggalan sejarah tersebut.

Oleh karena itu, perlunya pendekatan dari guru untuk mengetahui pola apa yang cocok dan sesuai yang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran di kelas sehingga semua siswa mampu menangkap materi yang disampaikan guru. Metode pembelajaran dengan memanfaatkan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar adalah salah satu alternatif untuk menunjang pembelajaran dikelas. Dengan memanfaatkan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar, pemahaman siswa yang masih abstrak bisa menjadi konkret karena mereka bisa melihat langsung materi yang selama ini dijelaskan oleh guru dikelas. Melaksanakan pembelajaran dengan bentuk yang cenderung monoton, akan berdampak pada kebosanan dan ketidaktertarikan siswa untuk mempelajari lebih lanjut materi yang sedang diberikan. Begitu pula dengan bentuk pemanfaatan situs sejarah yang ada di Dusun Mangirejo, Desa Sidorejo, apabila bentuk pemanfaatan tersebut hanya dilaksanakan dengan cara yang sama tentu akan menimbulkan berbagai kejenuhan dari berbagai pihak. Hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar melalui bentuk yang bervariasi. Berpengaruhnya pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah siswa mengandung arti bahwa untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa salah satunya dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran

sejarah. Bentuk pemanfaatan sumber sejarah yaitu guru mengambil contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional dengan sejarah dunia yang sedang di ajarkan. Kemudian siswa diajak untuk menjelajahi sumber sejarah yang ada di daerahnya untuk lebih dapat bersinggungan langsung. Siswa dapat melakukan pengamatan, maupun pengetahuan siswa, hal ini juga akan menumbuhkan generasi yang sadar sejarah dan bijaksana dalam menanggapi masa lampau agar dapat menata masa depan secara lebih baik. Pada akhirnya, pemanfaatan beberapa sumber bersejarah sebagai sumber belajar sejarah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah. wawancara dengan pemandu lokal. Pemanfaatan situs-situs sejarah dapat juga melalui berbagai media pembelajaran yang salah satunya yaitu media gambar. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah yang ada di Situs Mangiran memang bukan suatu pekerjaan yang mudah. Ketersediaan peninggalan sejarah di Situs Mangiran, dukungan dari kurikulum dan kesesuaian materi yang terkandung dalam situs sejarah dengan materi dalam standar isi, tidak serta merta membuat pelaksanaan pemanfaatan situs sejarah yang ada di Situs Mangiran tersebut menjadi mudah.

Dari paparan tersebut diatas dan apabila dikaitkan dengan kompetensi dasar mata pelajaran sejarah di SMA kelas X maka terdapat dua kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu 1) Masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia, 2) Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara dan 3) Masuknya agama dan kebudayaan Islam. Dengan demikian sebagai sebuah sumber belajar sejarah, situs mangiran sangat bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal mengandung banyak serpihan yang mengandung narasi kecil tentang bangunan dengan seluruh pernik-perniknya, kisah manusia yang terjadi di dalam kemelut persoalan politik, sosial, budaya, dan hal-hal lain yang layak diketahui sebagai referensi bagi generasi demi generasi. Tujuan ke depannya supaya siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari (Huda, 2021). Potensi yang terkandung di dalam kajian situs Mangiran adalah 1) Dapat memberikan pengalaman belajar lebih kongkret atau secara langsung disebuah Kawasan yang menunjukkan fragmen pemukiman pada jaman Majapahit. Artinya bahwa situs mangiran semakin memperkuat fakta bersama situs situs lain yang diketemukan di wilayah Kabupaten Madiun bahwa dinamika social ekonomi dan budaya mencerminkan corak budaya Majapahit. 2) Dapat menambah dan memperluas pengetahuan siswa bahwa dalam perjalanan sejarah Madiun terdapat sejumlah kekuatan politik yang silih berganti mewarnai wilayah Madiun sejak masa kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, mulai dari kekuatan politik yang bersifat lokal hingga kekuatan-kekuatan politik yang merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan besar seperti Singosari, Majapahit, Demak, hingga Mataram Islam. Hal ini mencerminkan bahwa Kawasan Madiun merupakan bagian yang menjadi perhatian khusus bagi penguasa di Jawa sebagai bagian wilayah yang harus ditaklukkan. Dengan demikian dalam konteks pengajaran sejarah lokal di sekolah. Sumber belajar sejarah yang berupa situs sejarah dapat memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya sejarah lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional. Guru sejarah dapat mengelaborasi potensi potensi sejarah lokal berupa situs sejarah, museum, termasuk saksi sejarah dalam proses belajar mengajar. Namun demikian beberapa

yang dihadapi oleh guru-guru sejarah SMA dalam memanfaatkan situs sejarah yang ada di Situs Mangiran sebagai sumber belajar h guru-guru sejarah di SMA khususnya di Kabupaten Madiun dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar antara lain: *Pertama*, lokasi yang sulit dijangkau. Kendala yang berupa sulitnya lokasi situs sejarah untuk dijangkau hanya berlaku untuk Situs Mangiran. Hal tersebut dapat terjadi mengingat lokasi dari Situs Mangiran yang memiliki akses jalan yang jauh untuk dijangkau, berada pada di tengah hutan milik perhutani. Selain itu kendaraan harus memasuki di tengah hutansampai ke lokasi. Hal tersebut mempersulit bagi mereka yang ingin memanfaatkan Situs Mangiran sebagai sumber belajar melalui penelitian sejarah ataupun melalui lawatan sejarah. Sulitnya lokasi situs sejarah tersebut yang menjadi kendala bagi guru sejarah untuk memanfaatkan Situs Mangiran sebagai sumber belajar secara lebih maksimal. Sulit dijangkaunya lokasi Situs Mangiran juga menjadi alasan mengapa guru-guru sejarah yang ada di SMA, khususnya SMA di Kabupaten Madiun menjadi cenderung kurang berani membawa siswanya secara klasikal untuk datang langsung ke situs sejarah. Hal ini disebabkan karena sulitnya serta jauhnya lokasi akan membuat siswa menjadi sulit dikoordinasikan sehingga guru tidak mau mengambil resiko, padahal untuk dapat menuju tempatnya harus dengan kendaraan pribadi, sehingga akan sangat sulit mengkoordinasikan siswa secara klasikal.

Kedua, keterbatasan waktu. Hal lain yang menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar yaitu adanya keterbatasan waktu dalam alokasi pembelajaran sejarah. Sesuai peraturan yang tertera dalam standar isi yang mengatur pembagian jam pelajaran untuk masing-masing pelajaran, untuk mata pelajaran sejarah alokasi waktunya yaitu untuk kelas X yaitu 1 jam pelajaran, untuk kelas XI dan XII program IPS yaitu 4 jam pelajaran, sedangkan untuk XI dan XII program IPA 3 jam pelajaran. Dengan pembagian waktu jam pelajaran yang seperti itu membuat pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah menjadi terbatas pula, sebab alokasi waktu yang telah diberikan biasanya digunakan guru untuk mengejar materi pelajaran yang memang cukup banyak akibatnya guru menjadi kurang berminat untuk melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan Situs sejarah yang ada di Banjarnegara. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki materi sangat luas dan banyak sehingga diperlukan alokasi waktu yang cukup banyak untuk dapat mencapai kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran dalam materi yang diberikan. Akibatnya, banyak guru sejarah yang mengeluhkan keterbatasan waktu dalam jam mengajar untuk mengejar materi yang termuat dalam Kompetensi Dasar. Hal tersebut berdampak pula pada minimnya waktu untuk mengembangkan pembelajaran sejarah, termasuk salah satunya pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah. Kabupaten Madiun sendiri memiliki berbagai peninggalan sejarah yang cukup kaya seharusnya dapat dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan pembelajaran sejarah sesuai dengan tuntutan prinsip pelaksanaan kurikulum yang menyarankan bahwa kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan.

Keberadaan situs-situs sejarah tersebut seharusnya bisa menjadi sumber belajar yang potensial bagi peserta didik, hanya saja keterbatasan jam pelajaran membuat potensi yang ada kurang mampu untuk dieksplorasi secara lebih maksimal. Sedikitnya jam pelajaran yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah membuat guru sejarah banyak yang kurang tertarik untuk memanfaatkan situs sejarah yang ada di Situs Mangiran. Seperti yang dikeluhkan guru sejarah SMA yang menyatakan bahwa materi yang terkandung dalam situs sejarah yang ada di Kabupaten Madiun merupakan salah satu bagian dari materi-materi yang ada dalam Kompetensi Dasar sehingga apabila mau memanfaatkan situs tersebut sebagai sumber belajar, dihadapkan pada ketersediaan jam pelajaran yang terbatas maka dikhawatirkan materi pelajaran yang ada dalam tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasar tidak dapat tercapai. Keterbatasan waktu jam pelajaran juga menjadi kendala bagi guru sejarah di SMA. Keterbatasan waktu yang dimiliki mata pelajaran sejarah membuat pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah di Kabupaten Madiun sebagai sumber belajar menjadi kurang maksimal. Hanya saja kendala tersebut tidak serta merta membuat situs-situs sejarah menjadi tidak dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Berbagai upaya telah beliau laksanakan dalam rangka mengusahakan keberhasilan pelaksanaan pemanfaatan situs sejarah.

Ketiga, faktor intern peserta didik. Masing-masing siswa tentu memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam semua aspek. Hal tersebut membuat guru harus lebih jeli dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih memperhatikan kondisi dari masing-masing siswanya. Guru tentunya tidak boleh menggeneralisasikan mereka dalam satu pola pembelajaran yang sama tanpa memperhatikan perbedaan kondisi masing-masing peserta didik. Jika ingin melaksanakan pembelajaran dengan pola yang sama untuk peserta didik, tentunya harus disesuaikan dengan kondisi dari seluruh peserta didiknya agar tidak terjadi semacam kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dari hasil pembahasan penelitian diatas tersebut yang dilakukan oleh peneliti menerangkan bahwa pemanfaatan relevansi Potensi yang ada pada Situs Mangiran terhadap Sumber pembelajaran sejarah lokal sangat membantu dalam proses belajar mengajar karena siswa tidak hanya memanfaatkan buku, gambar-gambar sejarah, proyektor, film-film sejarah saja namun juga bisa memanfaatkan Situs Sejarah lokal tepat di Situs Mangiran Dusun Mangirejo. Selain itu pemanfaatan situs sejarah disini bisa membantu siswa mencari informasi lebih dari para informan yang ada di tempat situs sejarah sehingga dapat memperkaya wawasan siswa. Selain itu juga sarana dan prasarana penting dalam menunjang proses belajar mengajar dalam hal ini sekolah sangat terbantu karena di daerah Kabupaten atau khususnya daerah lokal terdapat Situs sejarah.

Kesimpulan

Dari hasil analisa data tersebut diatas, maka dapat disimpulna bahwa potensi yang terdapat dalam situs mangiran sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA antara lain 1) Dapat memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya sejarah lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional artinya situs mangiran semakin memperkuat fakta bersama situs situs lain yang diketemukan di wilayah Kabupaten Madiun bahwa dinamika social ekonomi

dan budaya masyarakat mencerminkan corak budaya Majapahit .2)) Dapat menambah dan memperluas pengetahuan siswa bahwa dalam perjalanan sejarah Madiun terdapat sejumlah kekuatan politik yang silih berganti mewarnai wilayah Madiun sejak masa kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, mulai dari kekuatan politik yang bersifat lokal hingga kekuatan-kekuatan politik yang merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan besar seperti Singosari, Majapahit, Demak, hingga Mataram Islam.

Daftar Pustaka

- Barbara, B., Seels, & Richey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field*. AECT.
- Cbsjatim. (2019). Cagar Budaya dan Sejarah Jawa Timur Situs Mangiran. Cagar Budaya Dan Sejarah Jatim DiSBUDPAR PROV JATIM. <https://cagarbudayajatim.com/index.php/2019/05/16/situs-mangiran/>
- Dwiyanto, D., Baguswanto, & Pardiyono, H. (2013). *Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir*. Museum Negeri Sonobudoyo Dinas Kebudayaan Yogyakarta.
- Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Pustaka Jaya.
- Hartono, Y. (2019). EKSPLOKASI DAN EVALUASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA SISWA SMA (STUDI KASUS DI SMA KOTA SURAKARTA). Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA, 55–63. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/viewFile/766/738>
- Huda, K. (2021). *BUKU AJAR METODE PENULISAN SEJARAH* (N. P. Astuti (ed.); 1st ed.). UNIPMA Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Noomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pub. L. No. 130 dan 5168, 77 (2010). http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/wp-content/uploads/sites/29/2014/06/UU-11-Tahun-2010-ttg-Cagar-Budaya_BPCB-Gorontalo.pdf
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Melianti, E., & Wibowo, A. M. (2019). Peran Perempuan Papua dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Wonosari Jaya Distrik Wania (Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 78–84. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5523>
- Munandar, A. A. (2003). *Karya Arsitektur Dalam Kajian Arkeologi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan.
- Nuttall, D. (2021). What is the purpose of studying history? Developing students' perspectives on the purposes and value of history education. *History Education Research Journal*, 18(1), 88–108. https://www.researchgate.net/publication/351009217_What_is_the_purpose_of_studyin_g_history_Developing_students%27_perspectives_on_the_purposes_and_value_of_history_education
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. UNNES Press.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Angkasa.
- Widodo, J. (2020). *Sejarah dan penemuan Situs Mangiran Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Dusun Mangirejo Kecamatan Saradan*.
- Widyastuti, T., Habsari, N. T., Ratu, A., & Nurcahya, A. (2020). The Phenomenon of Vertical Conflict in the Preservation of Historical Sites: Ngurawan, Madiun-East Java. 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020), 313–316. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosaps-20/125949695>
- Wulandari, A. O., Utomo, C. B., & Suryadi, A. (2019). Pelaksanaan Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Temanggung Tahun Ajaran 2018 / 2019. 7(1), 9–21.
- Yulianti, D., & Habsari, N. T. (2021). Kesenian Pentul Tembem Di Kota Madiun (Studi Sejarah Dan Nilai Budaya). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(2), 205–217. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.9907>